

## EDITORIAL

Tulisan-tulisan dalam edisi ini sebagian besar ditulis dan terbit di masa pandemi Covid-19. Suatu kondisi yang membuat mobilitas peneliti jadi terbatas, sehingga konsekuensinya pengumpulan data penelitian pun menjadi sulit. Juga terfokus pada lingkungan setempat. Namun demikian, kondisi ini juga memberi kesempatan untuk mencari perspektif-perspektif baru dalam penelitian arsitektur lewat penelusuran pustaka dan pemanfaatan berbagai *digital research tools*. Tulisan-tulisan dalam edisi ini menyajikan beberapa usaha dalam mengatasi keterbatasan mobilitas tersebut.

Setyo Nugroho, Fardilla Rizqiyah, Kirami Bararatin, Angger Sukma Mahendra, Rabbani Kharismawan dan Bambang Soemardiono memanfaatkan fasilitas *open source* yang sudah dikenal baik oleh netizen guna mendapatkan gambaran awal mengenai kota di masa wabah Covid-19. Laporan penelitian mereka yang berjudul Pemanfaatan Google-Street-View untuk Observasi Kota di Tengah Pandemi Covid-19 membuka peluang untuk memanfaatkan informasi yang sudah didapat oleh Google sebagai data awal bagi evaluasi lanskap tepian jalan, identifikasi karakter kawasan, maupun pelestarian arsitektur kota.

Adapun tulisan Azka Pintra dan Dwita Hadi Rahmi menyajikan hasil penelitian mereka atas makin banyaknya rumah yang berubah menjadi tempat kerja di desa Pagerjurang, Bayat. Dalam tulisannya yang berjudul Transformasi Ruang pada Rumah Pengrajin Gerabah di Desa Pagerjurang, Paseban, Bayat, Klaten tersaji betapa masifnya perubahan fungsi yang diakibatkan oleh permintaan gerabah di desa perajin gerabah itu. Secara tektonik, rumah Jawa dengan struktur rangka kayu itu sebenarnya memiliki potensi untuk menyesuaikan diri dengan fungsi-fungsi barunya. Demikian pula luwes dalam menyesuaikan perubahan volume. Namun, perubahan sistem struktur dan bahan akan membawa konsekuensi mendasar pada kemampuannya menyesuaikan fungsi-fungsi baru.

Kemampuan menyesuaikan diri dari warga Daerah Istimewa Yogyakarta kembali diperlihatkan ketika wabah *selfie* di titik-titik dengan latar belakang “seolah-olah” berada di tempat-tempat eksotik dunia. Titik-titik replika itu kini menjadi destinasi baru dalam bisnis pariwisata di DIY. Amalia Deandra Ristinanda dan Wiendu Nuryanti mengidentifikasi gejala mutakhir mengenai destinasi wisata replika yang mudah muncul dan sekaligus tenggelam itu dalam tulisan mereka yang berjudul Potensi dan Masalah Destinasi Pariwisata Replika di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sri Sunarti dan Ikaputra mencoba untuk membuka kemungkinan menyingkap pesan di balik ragam hias arsitektur Keraton Yogyakarta dengan memakai teori Semiotika. Dalam tulisannya yang berjudul Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias mereka menjelajahi ulang bagaimana komunikasi non-verbal ini berlangsung di kalangan komunitas pendukungnya dan bagaimana mengusahakan agar komunikasi ini bisa meluas melampaui batasan tradisionalnya. Sebab, komunikasi non-verbal juga lahir dari komunitas yang menyepakati kode-kode linguistik tertentu. Kode-kode ini ditetapkan, disepakati, dan karenanya dipahami hanya oleh mereka yang berada dalam lingkungan kultural itu.

Maharani Hanna Shafiyya dan Pancawati Dewi meminati untuk menggunakan teori *Biophilic* untuk mengakrabkan hubungan antara arsitektur dan alam, agar berdampak pada pemulihan gangguan psikis penghuninya. Dalam tulisan mereka yang berjudul Penerapan *Biophilic Design* pada Bangunan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Bekasi keduanya memiliki harapan agar interaksi manusia-alam yang berupa ruang hijau bisa memberi

Terakhir adalah tulisan Iwan Darmawan dan Ikaputra yang melihat peluang penerapan proses desain yang kolaboratif dalam tulisan mereka yang berjudul Pendekatan Kolaboratif dalam Menangani Konflik Spasial Kawasan Pesisir di Pantai Selatan Yogyakarta. Arsitektur bukan hanya produk dari rancangan seorang *elite* arsitek, namun juga alat yang digunakan untuk mewujudkan tujuan bersama dan dikerjakan secara bersama pula.

Enam tulisan ini semoga memberi harapan untuk terus mengembangkan ilmu, meski untuk itu harus lebih jeli dalam melihat peluang yang hanya sedikit diberikan di masa mewabahnya pandemi Covid-19 ini. Selamat membaca.

Salam,

Dewan Redaksi